

OH BETAPA AKU MEMBENCI FEMINIS!

Prima Ayu

OH BETAPA AKU MEMBENCI FEMINIS!
Prima Ayu

Dipilih dan diterjemahkan dari
Menuju Aku (Public Enemy Books, 2021) dan Arsip pribadi Rifki Syarani Fachry

Editor: Rafdi Naufan
Pemeriksa Aksara: Anon
Perancang Sampul: Anon
Penata Isi: Anon

Diterbitkan oleh **Unknown People**

Januari, 2022

Instagram: @upunknownpeopleup
E-mail: unknownpeople@mailfence.com

Oh Betapa Aku Membenci Feminis!

Prima Ayu

> "*Aku seorang anarkis, aku bukan feminis karena aku melihat feminisme sebagai sebuah penarikan diri secara sektoral dan berkarakteristik korban. Aku tidak pernah melakukan diskriminasi meskipun aku tidak menggunakan konvensi bahasa yang ramah gender, dan sebaliknya, justru aku sering menggunakan bahasa kotor yang tidak benar secara politis*"
> Anna Beniamino –tahanan anarkis di Women's prison of Rebibbia

Dari dulu saya tidak pernah tertarik membahas feminisme ataupun ikut dalam lingkar-lingkar *safe space* dan *sisterhood* semacamnya. Saya berpikir bahwa saya tidak perlu menggarisbawahi diri saya sebagai seorang perempuan dengan ikut kelompok-kelompok berbasis *gender*. Kebetulan terlahir perempuan tidak lantas menjadikan saya merasa perlu menampilkan "keperempuanan" saya dalam bersikap sebagai individu maupun dalam berkelompok. Saya memimpikan dekonstruksi yang terus menerus atas kategorisasi-kategorisasi sosial semacam itu. Dan apabila kita

berada dalam ikhtiar untuk mengurangi sekat-sekat, pengkotak-kotakan, kelas-kelas dan seterusnya, maka bukankah hal itu bisa dimulai dengan hanya memberi satu label pada siapapun itu; manusia. Satu label "manusia" itu sepertinya merangkum semuanya, sehingga sub-kategori lainnya berdasar *gender*, kelas sosial, ideologi dan seterusnya—tidak lagi dibutuhkan. Dan saya paham bahwa kemanusiaan itu sekaligus merangkum potensi *noble* dan *evil* dalam satu tubuh.

Selain alasan bahwa saya hanya ingin menampilkan diri saya sebagai manusia semata (*regardless* laki-laki atau perempuan), saya berpikir bahwa lingkar-lingkar aman perempuan itu lebih berkarakter *victimhood* atau persatuan para korban alih-alih sebagai sekelompok manusia yang memiliki taring dan keberanian melawan otoritas. Mengkonsentrasikan sensitifitas terhadap penindasan ke persoalan *gender* itu bagi saya seperti mereduksi perlawanan melawan otoritas itu sendiri. Saya tidak perlu lagi melipat diri saya dalam sub-kategori apapun yang ada di masyarakat karena saya adalah individu bebas dan berdaya. Saya terlampau cair untuk dilekati predikat apapun.

Saya tidak peduli apabila tulisan ini dinilai sebagai pembelaan atas diri sendiri yang sangat mungkin dimentahkan (dan dinilai kont-rev) melihat status penulis sebagai individual yang kebetulan menikah, punya anak dan tidak bekerja/berkarya selayaknya perempuan-perempuan tercerahkan. Terlebih apabila, hal ini dinilai sebagai advokasi agar perempuan menikmati posisi subordinatnya sebagai istri, ibu dan perempuan ala kadarnya, maka itu arti-

nya, kalianlah yang banal! Saya paham tradisi pembacaan teks di sini bahkan di lingkar aktifis adalah dengan selalu memberi bobot lebih pada kehidupan personal penulis alih-alih pembacaan objektif atas teks sahaja.

Konvensi Bahasa Ramah *Gender*

Jika masih ingat, ada kasus remeh temeh medio 2018 di-mana Jrx vs VV berseteru terkait penggunaan lagu sunset di tanah anarki yang dinilai abai menerapkan protokol ke-revolusioner-an yang seharusnya ditampilkan dalam pem-bawaan lagu tersebut. Kasus yang sangat banal untuk direspon apabila kita mengaitkannya dengan prestasi aktifisme Jrx yang tak lebih hanya reproduksi tanggung dari punk dan anarkismenya yang ikonik namun gagal. Terlebih lagi mengungkit betapa menyedihkannya karak-ter pro-demokrasi yang ia tampilkan dalam aktifisme po-puler yang ia praktekkan untuk menutupi borok miskin-nya pemahaman filsafat dan sejarah. Memprihatinkan untuk menyaksikan betapa mudahnya menyulap seorang badut menjadi inspirator dan ditasbihkan sebagai seorang pejuang ekologi.

Namun, mengabaikan peliknya kombinasi kedunguan dan popularitas serta apa yang bisa kita petik darinya, seorang kawan penggiat feminisme malah tertarik meng-kritik soal makian "pelacur" yang dilontarkan Jrx pada VV. Saya bukannya ingin membela Jrx dalam hal penggunaan kata pelacur itu. Sudah barang tentu saya enggan membela dia, kalaupun dia benar sekalipun. Na-mun, yang ingin saya sampaikan adalah betapa kita perlu berhati-hati dan tidak

gegabah dalam menuduh seseorang itu seksis dan misoginis. Saya yakin teman saya itu tidak meletakkan kritiknya pada konteks bahwa ia mengenal Jrx secara personal hingga akhirnya ia mampu mem-buktikan bahwa memang Jrx adalah seorang yang mi-soginis. Bagaimana jika Jrx sebenarnya tidak jauh beda dari kebanyakan mereka di lingkar aktifisme karena toh ia terpapar pada orang-orang yang sama yang kalian baca dan kenal. Lantas apakah kata "pelacur" itu selalu ber-makna peyoratif secara seksual disegala konteks ataukah mereka yang feminis ini kurang paham bahasa dan logika?

Dalam statusnya di laman facebook, kawan feminis ter-sebut dengan tepat sudah menggugat tentang apa salah-nya jadi pelacur? Ia adalah pekerjaan yang sama seperti je-nis pekerjaan lainnya. Namun, yang gagal secara logis ia pahami adalah, apabila pelacur adalah pekerjaan yang sama dengan yang lain, artinya kata pelacur menjadi ber-bobot sama dengan karyawan misalnya, atau tukang sedot Wc misalnya, atau manajer hotel misalnya. Kalau kawan saya ini hendak mengadvokasi penghapusan bobot peyo-ratif dari kata pelacur, mengapa ia sendiri masih menang-kap makna peyoratif dari kata pelacur apabila orang lain (di luar lingkar feminisnya) yang mengatakannya? Bukan-kah ini sebuah tuduhan yang bukan main-main terhadap komprehensi (atas kata pelacur) seseorang yang tidak dia kenal? Kawan feminis ini dengan mudahnya menuduh siapapun yang memaki orang lain dengan kata pelacur sudah pasti misoginis.

Masalahnya adalah selalu ada konteks dalam setiap kata yang dipakai. Makna yang melekat di kata tidak ber-diri bebas di luar konteksnya. Kalau tidak demikian, maka tidak akan ada komprehensi yang bisa diambil dari suatu pembacaan teks maupun ujaran. Atas ujaran pelacur itu, saya yang perempuan, tidak tersinggung karena saya berada dalam ikhtiar mendevaluasi nilai yang melekat pada kata itu. Pelacur itu sekedar pekerjaan, ia tidak menentukan kualitas seseorang sebagai manusia. Sebagai salah satu usaha *survival*, ia tak jauh berbeda dari profesi lainnya. Jadi, makian pelacur sialan itu ya sama nilainya dengan karyawan sialan atau tukang bakso sialan misalnya. Ini bukan pelanggaran seksual bagi saya.

Saya paham sensitifitas yang terbangun pada masing-masing individu berbeda. Pun kesiapan mereka menerima makian berbeda-beda pula. Namun, penting meletakkan kritik pada konteksnya dengan tanpa mengabaikan hal-hal lain yang terkait agar sesuatu tidak menjadi benar mutlak ataupun salah mutlak dengan semau-maunya melepaskannya dari konteks. Misalnya, apakah saya serta merta seorang pem-*bully* ketika saya memaki kawan saya dengan sebutan monyet atau anjing. Secara klasifikasi biologis tentu ia manusia, bukan monyet maupun anjing. Apakah saya secara laten memiliki sifat suka merendah-kan dengan motif bawah sadar yang sebenarnya ingin mengejek wajah kawan saya yang jelek sehingga saya anggap mirip monyet atau tingkah lakunya yang buruk seperti anjing misalnya. Adakah kemungkinan lain bahwa kata anjing atau monyet justru menyiratkan kedekatan dan keakraban?

Ada hal-hal yang kita tidak bisa nilai dengan mudahnya memakai satu *framing* mutlak sedemi-kian rupa. Kalau demikian, pasti akan sangat membosan-kan berada di lingkar kaku dan penuh *filter* salah ujar se-macam itu– dalam rangka mencapai netralitas bahasa. Dan kita tahu, bahasapun tidak netral dan sebagai sesuatu yang memiliki fungsi representasi (atas makna/ide), ia rawan terdistorsi dan arbitrer. Kita tahu ada pengetahuan-pengetahuan inderawi yang tak terjelaskan karena bahasa tidak mampu dengan mudah me-representasikan-nya. Bahasa tidak akan pernah cukup menjelaskan.

Hal selanjutnya harusnya bukan lagi tentang seruan menghargai pelacur dengan tidak menjadikan pelacur sebagai kata makian. Atau seruan menghentikan makian anjing dan monyet dengan alasan *animal right* misalnya (ini akan lucu!). Bukan lagi tentang pertanyaan apa salahnya melacur? Karena jawabannya sudah barang tentu salah karena tidak seharusnya kita semua melacur. Para revolusioner tidak bertugas untuk menghargai siapapun dengan basis profesi apapun. Tapi, mereka seharusnya memprovokasi siapapun agar berhenti melacur! Tidak ada satupun dari kita yang layak melacur. Siapapun harus bebas untuk diri mereka sendiri, lebih dari sebelumnya.

Mudah sekali untuk ide populer semacam misoginisme dan seksisme ini mendapat simpatisan karena orang-orang cenderung gampang menerima sesuatu yang disampaikan oleh institusi-institusi terpercaya semacam LSM-LSM pemberdayaan perempuan, komisi-komisi "independen" pemerintah dan bahkan agenda mulia PBB soal *gender*

equality and women's empowerment. Dengan memberi sedikit *radical twist*, tampaklah feminisme itu seperti sesuatu yang bukan barang *repro*. Dalam hal inipun sama, para feminis saling mendukung satu sama lain dan saling menulis di kolom komentar bahwa mereka saling bersepakat dengan kawan saya yang feminis tersebut dan menyayangkan mengapa Jrx tidak memilih diksi yang lebih baik dalam memaki orang lain.

Dan tentu saja ketika ada seorang kawan lain yang berusaha ingin menarik satu hal yang berbeda ke ranah kajian linguistik misalnya, malah dikeroyok rame-rame dengan masih mengedepankan moralitas dan ke-*baper*-an mereka sebagai perempuan dan manusia yang lemah berpikir– daripada menjawab tantangan kawan tersebut dengan kajian linguistik tandingan yang memadai. Ada simpatisan feminis yang bahkan berkata, memangnya kamu mau ibumu, kakak/adik perempuanmu atau anak perempuanmu dikatain pelacur? Tentu saja saya akan marah kalau ibu saya dikatain pelacur (atau makian lainnya) oleh orang yang tidak dia kenal. Masalahnya bukan pada kata pelacur tapi pada makian itu sendiri.

Memang kasus ini bukanlah representasi umum feminisme di Indonesia, ada banyak yang lebih buruk meskipun ada sangat sedikit yang ingin keluar dari (satu lagi) kungkungan moralitas baru ini. Meskipun demikian, cukup adil menjadikan hal ini sebagai kilasan sejauh mana anarkis feminis ini telah melangkah mengingat kawan tersebut adalah eksponen militan dari salah satu kolektif feminis anarkis kawakan. Pun dari sekian kasus salah ujar

yang berujung perundungan dan eksklusi dari lingkar *sisterhood* ini, mudah pula mengatakan bahwa kebanyakan feminis sepertinya mengimpikan adanya konvensi bahasa-bahasa ramah *gender* agar diterapkan di lingkar revolusioner dengan harapan mengikis karakter laten kebanyakan orang (terutama laki-laki?) yang sepertinya selalu hendak melecehkan perempuan jikalau ada kesempatan. Kecurigaan ini pada awalnya didasari pada keyakinan bahwa sedari kecil kita sudah dijejali dengan predikat-predikat *gender* seperti laki-laki biru dan perempuan pink dan laki-laki kuat dan perempuan lemah dan kajian usang semacamnya. Dan menurut para feminis ini, wajarlah menjadi laten dan tersimpan secara bawah sadar pada memori siapapun untuk bersikap dominatif dan *over-powering* terhadap perempuan. Maka, menurut mereka perlu untuk secara terus menerus mengikis karakter seksis sedikit demi sedikit agar sampai pada titik bebas seksisme tertentu yang disepakati, salah satunya tercermin dari ujaran makian.

Sungguh naïf untuk menilai keseluruhan dengan mudah sedemikian rupa. Sungguh mereka "mainnya kurang jauh" karena seperti tidak pernah bertemu saja dengan orang yang mampu berpikir dan bersikap egaliter tanpa terpapar wacana feminisme sebelumnya. Sungguh mudah membuat generalisasi yang demikian itu dan mengabaikan detil-detil yang penting dalam menilai sikap dan ujaran seseorang sebelum menjustifikasi kebenaran mereka atas orang lain dan membuat tuduhan yang serius.

Namun, sepertinya mereka para feminis berhak optimis atas perjuangan mereka, karena bukannya tidak mungkin

impian para feminis untuk membuat konvensi bahasa ramah *gender* suatu saat mungkin akan difasilitasi komnas perempuan. Karena peradaban *modern* dengan berbagai perangkat penertiban masyarakatnya akan terus berinovasi mengakomodir kehendak masyarakat selama itu tidak merugikan pasar dan mampu direkuperasi sedemikian rupa agar menemukan *win-win solution* bagi aktifis maupun pebisnis dan pemerintah.

Kamu tidak pernah jadi "Korban", tentu saja kamu anti feminist!

Salah satu narasi yang populer dalam lingkar feminis adalah untuk membangun empati terhadap korban dan menempatkan diri sebagai korban pelecehan seksual. Namun siapakah korban itu? Apakah kita semua (laki-laki dan perempuan) bukan korban dari musuh yang sama? Saya bukannya ingin menganggap remeh kasus pelecehan seksual karena memang seburuk-buruknya merendahkan martabat manusia adalah memanfaatkan fisik/tubuh orang lain untuk digunakan secara seksual. Sayapun paham bahwa memang ada perempuan (dan laki-laki) yang tidak berdaya membela diri atas kemalangan yang menimpa mereka. Ada banyak frustasi yang muncul akibat pelecehan seksual dan bagi beberapa orang hal itu bisa jadi sangat berat. Ada hal-hal serius yang perlu respon tepat secara klinis seperti misalnya pendampingan medis dan psikologis. Saya bukannya menolak bahwa fasilitas konseling dan jalur abortus aman (atas kasus KTD misalnya) bukanlah hak perempuan. Bukan itu.

Namun, di dunia di mana hak dasar untuk makan, tempat tinggal dan hak kesehatan tidak tersedia untuk semua orang, perlawanan tidak berujung pada titik dibangunnya fasilitas aborsi aman untuk perempuan di seluruh dunia. Menuntut bagusnya pemenuhan hak kesehatan sama saja dengan berharap negara menjadi lebih baik dan melayani rakyatnya dengan tulus dan sayangnya hal itu tidak mungkin terjadi. Ia mungkin saja memenuhi satu kebutuhan dasar, namun sudah barang tentu akan merampas satu (atau lebih banyak) kebutuhan vital lainnya. Tidak ada negara yang baik.

Dalam tataran ini, pembacaan sektoral menjadi tidak relevan lagi, karena berbicara hanya tentang pemenuhan hak berarti reduksi atas perlawanan itu sendiri. Saya pikir para feminis ini tidak ingin berakhir seperti gerakan sektoral lainnya yaitu gerakan mahasiswa misalnya. Organisasi mahasiswa leninis seperti FMN misalnya, mereka berangkat pada mulanya untuk mengkritik hak atas akses pendidikan dan kemudian berakhir menjadi gerakan mahasiswa yang menyebalkan dengan vanguard-isme-nya. Mengikuti gaya sektarian yang demikian itu menandakan bahwa para anarkis feminis ini belum mampu lepas dari analisa kiri tradisional tentang pembacaan situasi nasional perlunya perjuangan sektoral buruh, tani, perempuan dan seterusnya yang sudah sangat usang. Mengkhususkan satu gerakan untuk masalah perempuan saja adalah sama saja dengan mereproduksi analisa kiri tradisional tentang sinergi perjuangan antar sektor menuju revolusi yang didambakan, dengan sekaligus melanggengkan pembatasan-

pembatasan sosial yang diperlukan. Mereka harus mampu belajar untuk meleburkan diri dari sekat-sekat yang mereka buat sendiri.

Narasi lain yang sering muncul adalah bahwa kita harus berterima kasih pada feminis karena berkat mereka perempuan bisa sekolah, bekerja dan memiliki hak politik. Namun, hal ini justru menunjukan bahwa para feminis ini tak jauh berbeda dengan para kiri yang tak pernah berhenti mengglorifikasi peran gerakan buruh dalam revolusi. Mereka yang kiripun memiliki narasi yang sama bahwa kita harus berterima kasih pada buruh industrial karena berkat mereka kita tidak harus bekerja 12 jam atau lebih dan hanya perlu bekerja 8 jam saja–karenanyalah hanya kelas buruh revolusioner yang mampu menjadi motor re-volusi. Romantisme yang sama dan tidak pernah dimutak-hirkan. Mengapa perempuan harus menempatkan dirinya sebagai korban yang istimewa di bawah kapitalisme, dibandingkan korban-korban non perempuan lainnya? Bukankah kita semua sama-sama dipecundangi dalam derajat yang sangat tinggi hingga kita tidak mampu lagi menentukan hidup kita sendiri?

Saya pernah merasa menjadi korban pelecehan seksual ketika suatu saat payudara saya dipegang oleh orang tidak dikenal di jalanan. Saya marah bukan main dan berusaha mengejar orang itu walaupun sudah sangat terlambat. Saya menyesali langkah saya selanjutnya di mana saya de-ngan terburu-buru menumpahkan kemarahan saya di me-dia sosial karena merasa dijadikan objek pemuasan sek-sual orang lain. Namun, segera setelah saya mengkoreksi diri

saya sendiri, saya berpikir bahwa saya mungkin salah. Bukannya saya melonggarkan toleransi saya atas pelecehan yang baru saja terjadi, namun saya pikir ada hal lain dari kejadian itu. Walaupun mungkin itu memang adalah pelecehan bermotif seksual, namun saya berpikir bagaimana kalau saya ditempeleng kepalanya atau ditendang kakinya dan bukan dipegang payudaranya? Apakah saya akan sama marahnya? Kalau iya, bukankah saya tidak ha-rus melulu menuduh segala pelecehan sebagai sesuatu yang seksual? atau misalnya pertimbangan bahwa pa-yudara itu tidak ada artinya apa-apa karena secara fungsional ia sama berartinya dengan kepala atau kaki. Pertimbangan yang demikian itu membantu saya untuk menyiapkan diri saya sendiri pada situasi dimana semua nilai dilebur dan tidak ada yang sangat agung melekat pada tubuh. Namun, marah atas otoritas diri yang ter-langgar itu sangat wajar. Sama marahnya ketika saya tahu NYIA sudah mulai beroperasi. Apa mau dikata, memang banyak orang menyebalkan di luar sana.

Saya membayangkan apabila saya ikut lingkar feminis, saya akan menceritakan pengalaman saya itu dengan terbuka pada kawan-kawan feminis saya dan yang terjadi selanjutnya adalah sama-sama mengutuk objektifikasi perempuan dan meratapi masyarakat misoginis yang kita hidupi. Seketika saya merasa bodoh. Betapa saya sebagai individu tidak mampu mengatasi konflik sedemikian rupa dan perlu untuk mengumbar penderitaan saya atas pelecehan tersebut dan tentunya simpati akan deras berdatangan dari siapapun. Seketika itu saya merasa betapa

cengeng dan sekaligus sombongnya saya sebagai perempuan dengan seringnya melindungi kelemahan diri dengan tameng penindasan perempuan.

Sama seperti *catcalling* yang oleh para feminis dianggap sebagai sesuatu yang sangat merendahkan. Mungkinkah secara biologis hal itu wajar sebagai bentuk upaya kawin laki-laki kepada perempuan. Bukankah setiap dari kita wajar mengupayakan sesuatu agar dapat berkahwin, terutama karena hal itu adalah kebutuhan mendasar selain makan, selain bahwa memang kita adalah binatang. Hanya pecundang yang menganggap dirinya dilecehkan karena *catcalling*. Karena apabila kita memiliki kuasa atas kehendak kawin kita sendiri, kita hanya cukup untuk abai pada usaha orang lain untuk berkawin dengan kita apabila kita tidak menginginkannya. Hanya karena para feminis tidak memiliki cara yang sama untuk mengusahakan dorongan kawin mereka, tidak lantas membuat usaha kawin manusia (laki-laki?) lain selalu merupakan sebuah pelecehan. Bagaimana mereka mampu menghadapi mesin peradaban yang semakin luwes menginvasi setiap ruang privat individu, kalau mengatasi *catcalling* saja terlampau lemah.

Seharusnya tidak ada signifikansi apapun dalam menjadi perempuan. Semua *error* peradaban yang membawa perempuan sampai pada titik degradasi ini adalah sesuatu yang inheren dalam proses penundukan alam oleh manusia. Karenanya, semua privilase menjadi manusia yang eksploitatif atas alam harus ditanggalkan, pun dalam feminism–privilase atas kesetaraan *gender*.

Saya pikir kita harus berhenti berputar-putar pada kubangan mentalitas korban yang tak berdaya. Memang banyak perempuan yang tidak terpapar feminisme. Namun saya pikir tidak lantas hal itu membuat mereka menempatkan diri pada posisi subordinat di segala situasi dalam kehidupan mereka. Ada intelegensia alamiah dalam diri manusia yang saya yakin akan tetap tumbuh dan tajam dalam menangkis segala nilai yang menghianati keliaran manusia yang asali. Karenanya, tidak perlu ada kampanye berlebihan tentang bagaimana menjadi perempuan. Para *think tank* feminis itu harus berhenti mereproduksi moral-moral baru dan perlu memperkaya diri mereka sendiri dengan metode-metode baru bagaimana mempro-vokasi siapapun untuk menentang penundukan atas kebebasan manusia.

Melampaui Kategorisasi *Gender*

Saya meyakini bahwa ada titik naluriah dalam diri manusia yang akan terusik ketika ia dihadapkan pada dunia modern yang ilusif dan manipulatif. Ada daya adaptasi yang tinggi pada manusia sehingga mereka mampu hidup dalam dunia yang sebegitu bobroknya, ditambah pula membuat pembenaran-pembenaran (ekonomis?) atas eksploitasi alam yang dilakukan. Karenanya saya yakin bahwa setiap individu memiliki potensi untuk membebaskan diri. Ada akselerasi kesadaran pada derajat tertentu ketika mereka mendapat paparan atas ide dan praktik radikal. Karenanya, sensitifitas yang harus di bangun adalah sensitifitas mendasar pada segala bentuk pelecehan atas individu.

Bukan sentimen berlebihan yang mendasarkan diri-nya secara sektoral apalagi berbasis *gender*.

Kecenderungan mendominasi itu ada bukan hanya pada laki-laki terhadap perempuan, namun juga pada me-reka yang berpunya kepada yang tidak, dan yang berkuasa kepada yang lemah ataupun yang tua kepada yang muda dan seterusnya. Namun, setiap hal memiliki konteksnya. Seperti misalnya bagaimana para kolektifis pasti pernah mengeluhkan betapa susahnya memantik orang-orang tertentu untuk aktif berbicara menyampaikan pendapat dalam suatu forum terbuka. Namun, hal itu tidak serta merta menandakan bahwa si A yang cerewet mendominasi si B yang pendiam dalam sebuah forum. Ada detil-detil subjektif yang tidak bisa diberikan penjelasan secara naïf dan general.

Saya sendiri memiliki banyak fase berpikir tentang menjadi manusia. Saya bahkan sempat meyakini supremasi perempuan melampaui laki-laki ketika saya hamil. Bukan lantas saya melecehkan pasangan saya dan menjadi seorang yang menyebalkan karenanya. Namun, dalam tataran permenungan yang terus menerus, saya selalu mengkoreksi diri saya sendiri. Apabila saya secara alami memegang tiga peran penting dalam reproduksi manusia; hamil, melahirkan dan menyusui, tentu saja saya bernilai lebih di banding jenis kelamin yang kedua. Apakah signifikansi dari privilase tubuh perempuan ini? Apakah kita mampu menafikan fungsi yang sedemikian hebatnya pada perempuan dan mendatarkan maknanya sebagai sekedar fungsi biologis yang berbeda?

Saya sering mendasarkan sikap dan cara berpikir saya dengan mengacu pada masa paling primal dalam sejarah manusia—yang saya nilai sebagai masa paling "sehat" untuk menjadi sampel masyarakat yang egaliter. Saya pi-kir pada masa paling primal itu, perempuan memang di-sadari memiliki hak lebih seperti yang dikemukakan Bachofen sebagai *mother's rights*. Karenanya, apabila kita bergeser ke perkembangan masyarakat berikutnya, garis matrilineal yang jamak ditemukan di berbagai masyarakat adat sepertinya bersumber dari kesadaran akan *mother's right* tersebut. Namun, yang menarik adalah bagaimana hak privilase tubuh perempuan yang "disadari" secara ko-lektif tersebut, tidak memiliki signifikansi yang mengarah pada dominasi perempuan terhadap laki-laki pada masya-rakat nomadik. Artinya, meskipun peran paling penting dalam masa konsepsi sampai pada masa kehidupan awal manusia dipegang oleh perempuan, tetap dibutuhkan pe-ran laki-laki dalam menyokong kehidupan baru tersebut entah dalam hal *support* terhadap makanan dan tempat berlindung sementara ataupun dalam hal lain yang tidak kita ketahui. Pandangan ini meruntuhkan kesombongan saya sebagai seorang ibu muda pada waktu itu.

Saya pikir, kajian-kajian semacam ini perlu lebih di-ketengahkan terutama karena masa paling primal dalam sejarah manusia memiliki banyak hal untuk dijadikan mo-del bagaimana pola relasi laki-laki dan perempuan dalam kelompok. Daripada berkutat pada kolektif feminis anar-kis yang selalu menawarkan aktifitas *crafting*, menjahit emblem bergambar uterus, workshop membuat pembalut,

membuat terbitan yang tidak terlalu menarik dan seterusnya, perlu ada kajian yang lebih menarik tentang hal ini.

Mengingat kembali Jrx yang melontarkan kritik yang *desperate* pada VV dengan nada hampir memohon agar tergalang solidaritas massa di tengah industri musik arus utama, sepertinya hal keputusasaannya disebabkan oleh betapa susahnya memenangkan sebuah kasus secara normatif. Dapat dimaklumi betapa lelahnya ia berjuang, karena ya memang semua perjuangan normatif itu melelahkan. Ibarat melawan dengan alat yang diberikan oleh lawan. Tentu saja lawan sudah tahu titik kuat dan lemahnya alat itu. Namun setiap perjuangan normatif dengan kritik yang dangkal tak akan pernah mampu menyelesaikan berlembar-lembar penindasan berlapis berikutnya. Meskipun tidak menutup kemungkinan, pemerintah dan pemodal akan berbaik hati melonggarkan kepentingan mereka dengan memenuhi satu dari sekian tuntutan normatif yang dibuat. Karenanya, saya pikir sudah saatnya para anarkis feminis ini berpikir untuk melompati fase jalan di tempat gerakan perempuan yang berputar-putar di sektor normatif dan gagal menampilkan dirinya sebagai kekuatan yang mampu memberikan teror yang berarti.

Banyak sekali jenis kengerian mulai dari kelaparan, perkosaan, penggusuran, pembunuhan, perampasan dan seterusnya. Dan kita bisa bebas memilih mana yang paling menyilaukan mata untuk kita peluk sebagai identitas perjuangan. Namun, kita juga mampu memilih untuk tidak silau atas sesuatu hal bahkan meski hal itu adalah hal yang sangat dekat dengan kita (dan bahkan predikatnya

kita sandang), karena kesemua kengerian itu adalah satu kebobrokan besar peradaban. Dekonstruksi besar-besaran itu harus dimulai dari sekarang. Kita bisa memilih untuk menuntut yang tidak mungkin!

PRIMA AYU, kontributor Jurnal Anarki.